
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT KONSELING KRISTEN DI KOTA SURABAYA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKUR SIMBOLIS

¹Bryan Gunawan Tedja, ²Filipus Priyo Suprobo, ³Shirleyana

¹Universitas Widya Kartika

²Universitas Widya Kartika

³Universitas Widya Kartika

Abstrak

Pusat Konseling Kristen merupakan bangunan yang dibuat untuk menyediakan bimbingan konseling yang berbasis kekristenan. Konseling Kristen berfokus pada nilai-nilai moral dan etika agama Kristen, sehingga individu dapat mencapai kesejahteraan mental, emosional, dan rohani untuk hidup yang lebih bermakna dan penuh damai di depan hari. Metode desain yang digunakan berlandaskan pada metode desain *Architectural Programming*, dimana tahapannya adalah melakukan observasi dan analisa fakta dan permasalahan, merumuskan tujuan, merumuskan persyaratan desain, dan menentukan solusi desain. Perencanaan ini akan menggunakan pendekatan arsitektur simbolis, dimana arsitektur simbolis adalah pendekatan yang mengedepankan makna dalam bentuk kiasan, yang dapat menimbulkan persepsi bagi para individu melalui panca indra mereka. Konsep makro pada Pusat Konseling Kristen adalah Kemah Suci. Konsep mikro bentuk pada bangunan Pusat Konseling adalah gunung batu. Konsep mikro bentuk pada bangunan Hunian Pastoral adalah tangan berdoa. Konsep mikro bentuk pada bangunan Gedung Parkir adalah area pelataran, perisai, dan tritunggal.

Kata kunci: Desain, Pusat Konseling, Kristen, Arsitektur Simbolis, Kemah Suci

Abstract

The Christian Counseling Center is a building created to provide Christian-based counseling guidance. Christian counseling focuses on the moral and ethical values of Christianity, so that individuals can achieve mental, emotional and spiritual well-being for a more meaningful and peaceful life in the future. The design method used is based on the Architectural Programming design method, where the stages are observing and analyzing facts and problems, formulating goals, formulating design requirements, and determining design solutions. This plan will use a symbolic architectural approach, that emphasizes meaning in figurative form, which can generate perceptions for individuals through their five senses. The macro concept at the Christian Counseling Center is the Tabernacle, while the micro concept of forms in the Counseling Center is a rocky mountain. The micro-shape concept in the Pastoral Residential building is praying hands, and the micro-shape concept in the Parking Building building is the courtyard area, shield, and trinity.

Keywords: Design, Counseling Center, Christianity, Symbolic Architecture, Tabernacle

1. PENDAHULUAN

World Health Organization (1980) mengatakan bahwa depresi merupakan salah satu penyebab utama kejadian bunuh diri. Terdapat 300 juta jiwa diseluruh dunia dengan segala rentang usia yang mengalami depresi, dan sebanyak 40% penderita depresi mempunyai kemauan untuk bunuh diri, dan hanya 15% saja yang sukses melaksanakannya. Jumlah penderita depresi wanita dua kali lebih banyak dari pria, tetapi pria lebih berkecenderungan untuk bunuh diri. Menurut Teddy Hidayat (2019) yang merupakan dokter spesialis kedokteran jiwa Indonesia mengatakan, bahwa penderita depresi di Indonesia terbilang tinggi yaitu 11.315.500 jiwa. Meskipun sudah terbilang tinggi, hanya 9% atau 1.018.395 orang penderita depresi yang mendapatkan pengobatan medis, sedangkan 91% atau 10.297.105 orang pasien depresi belum ditangani oleh pengobatan medis (Kompas.com, 2019). Pastoral konseling atau konseling Kristen sangat berhubungan erat dengan

psikologi, oleh karena itu diperlukan pelayanan pastoral yang menangani permasalahan-permasalahan baik secara lahiriah maupun secara rohani.

Kebutuhan akan pastoral konseling dewasa ini semakin terasa di berbagai sektor kemasyarakatan, baik masyarakat kristiani maupun masyarakat non kristiani. Krisis pada sektor ekonomi, sosial, politik, yang berakibat pada bidang lain, seperti kesehatan, pendidikan, dan moral, telah memicu kebutuhan masyarakat akan pastoral konseling. Kenyataannya, ada kemungkinan bahwa sebuah gereja tidak menyediakan pelayanan pastoral konseling, atau melakukan pelayanan tersebut secara sangat terbatas atau minim, yang berakibat para jemaat tidak dapat merasakan pelayanan pastoral konseling yang mereka butuhkan. Bahkan seringkali pada rohaniwan membuat jarak dengan jemaat, sehingga jemaat merasa takut untuk bertemu dengan rohaniwan yang berkompeten untuk dapat melakukan konseling.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dibutuhkan fasilitas untuk melayani bimbingan konseling Kristen dalam meningkatkan kualitas hidup dan kualitas rohani dari setiap konseli. Perencanaan dan perancangan pusat konseling Kristen dengan pendekatan arsitektur simbolis di kota Surabaya, dapat mewadahi aktivitas konseling sekaligus memaknai Kekristenan pada bangunan tersebut. Dengan adanya pusat konseling Kristen di kota Surabaya, tentunya akan sangat membantu bagi para konseli Kristen yang sedang menghadapi pergumulan dan masalah hidup mereka, baik secara fisik, psikis, dan rohani.

2. STUDI LITERATUR: Arsitektur Simbolis

Arsitektur simbolis adalah ungkapan kiasan bentuk bangunan yang dapat menimbulkan suatu persepsi pada individu dan masyarakat melalui panca indra mereka. Penekanan pada arsitektur simbolis diwujudkan dengan kiasan bentuk bangunan yang dapat menimbulkan persepsi seseorang. Tanda dan simbol sering digunakan dalam karya-karya arsitektur, baik dalam pengertian secara tersurat, tampil sesuai bentuknya maupun dalam pengertian tersirat atau mewakili makna tertentu, misalnya dengan cara analogi atau kiasan (Soedarsono (2000) dalam Ichsan Havidz dan Ashadi (2020)).

Menurut Dicky Supriyadi (2019) Arsitektur Simbolis terbagi menjadi dua, yaitu arsitektur simbolis tersamar, dan Arsitektur Metafora. Arsitektur simbolis tersamar merupakan sebuah pendekatan dalam arsitektur yang memberikan makna tersamar melalui sebuah fungsi dari bangunan, misal seperti kubah pada masjid, atap pelana pada gudang, dsb. Arsitektur Metafora merupakan sebuah pendekatan dalam arsitektur yang memiliki konsep sebagai idenya dan hasilnya adalah berupa makna yang terungkap secara konkrit maupun abstrak dari perancang kepada pengguna atau pelaku bangunan sehingga bermakna konotatif di samping sebagai fungsi utamanya sebagai bangunan. Elemen metafora konkrit yang akan digunakan adalah Gunung Batu, Bentuk Salib, Tangan Berdoa, dan Perisai, sedangkan elemen metafora abstrak yang akan digunakan Tritunggal.

3. METODE PENELITIAN

Metode desain yang digunakan pada Perencanaan dan Perancangan Pusat Konseling Kristen di Kota Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Simbolis berlandaskan pada metode desain *Architectural Programming* oleh Donna P. Duerk (1993), yang merupakan tahapan proses desain yang berawal dengan melakukan observasi dan analisa fakta dan permasalahan, merumuskan tujuan, merumuskan persyaratan desain (*performance requirement*), dan menentukan solusi desain. Observasi dilakukan dengan tinjauan pustaka dan studi objek sejenis, baik secara langsung maupun secara literatur. Analisa data dan fakta dilakukan dengan cara observasi secara langsung maupun secara literatur. Perumusan persyaratan desain (*performance requirement*) dilakukan secara literatur. Penentuan solusi desain dilakukan dengan mempertimbangan alternatif desain yang paling optimal.

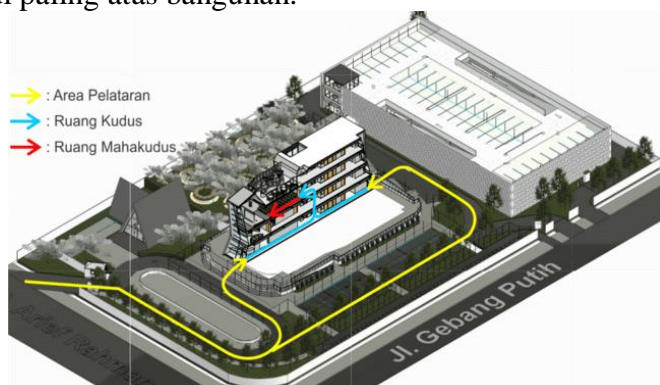
4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. KONSEP MAKRO

Konsep Makro pada Perencanaan dan Perancangan Pusat Konseling Kristen di Kota Surabaya adalah Tabernakel/Kemah Suci (*Metafora Konkrit/Tangible Metaphor*). Tabernakel/Kemah Suci merupakan sebuah bangunan semi permanen yang dibangun oleh bangsa Israel dan difungsikan sebagai tempat beribadah kepada Tuhan. Tabernakel ini terdiri dari Area Pelataran, Ruang Suci, dan Ruang Mahakudus.

Area Pelataran adalah area transisi antara area luar Tabernakel dan Tabernakel, Area yang termasuk dalam Area Pelataran adalah Area *Space Entrance*, Taman, dan Gedung Parkir. Ruang Kudus adalah ruang yang difungsikan untuk tempat berdoa, lalu diturunkan pada Konsep Mikro Bentuk yaitu Gunung Batu (Pusat Konseling) yang merupakan representasi dari tempat berdoa orang Israel pada Perjanjian Lama, dan Tangan Berdoa (Hunian Pastoral) sebagai representasi dari sikap berdoa orang Kristen. Ruang Mahakudus merupakan tempat kediaman Allah, dan merupakan simbol dari kehadiran Tuhan diantara Umat Israel, Konsep ini lalu diturunkan pada Mikro Ruang yaitu ruangan *Chapel*, yang merupakan tempat dimana konseli-konseli datang untuk bersekutu dan beribadah kepada Tuhan.

Konsep Makro (Gambar 1) diwujudkan melalui pembagian zoning pada Pusat Konseling Kristen, seperti pembagian zoning pada Tabernakel, yang terdiri dari area pelataran, ruang kudus, dan ruang mahakudus. Area pelataran merupakan area transisi antara ruang luar dengan bangunan pusat konseling, ruang kudus merupakan bangunan pusat konseling, dan ruang mahakudus merupakan *chapel*, yang merupakan ruang yang zoningnya berada di paling atas bangunan.



Gambar 1.

Konsep Makro

Sumber : Dokumen Pribadi (2023)

4.2. KONSEP MIKRO

4.2.1. Konsep Bentuk

1. Massa Pusat Konseling

Gunung Batu (*Metafora Abstrak/Intangible Metaphor*) pada alkitab (Gambar 2), merupakan pelambangan dari tempat perlindungan, tempat berdoa, dan tempat berdiam diri. Karakter dari Gunung Batu ini adalah megah, yang akan diwujudkan dengan bentuk yang tinggi. Selain itu Gunung Batu juga memiliki bentuk yang melebar pada bagian dasar, dan semakin memuncak pada bagian atas. Bentuk Gunung Batu akan digunakan pada Massa Pusat Konseling, sebagai pelambangan dari tempat perlindungan, tempat pelarian, dan tempat untuk berdiam diri dan berdoa bagi konseli yang akan datang pada Pusat Konseling Kristen. Salib (*Metafora Konkrit/Tangible Metaphor*) dalam Kekristenan merupakan penggambaran dari kasih Allah, dan sebagai identitas bagi Umat Kristiani atau

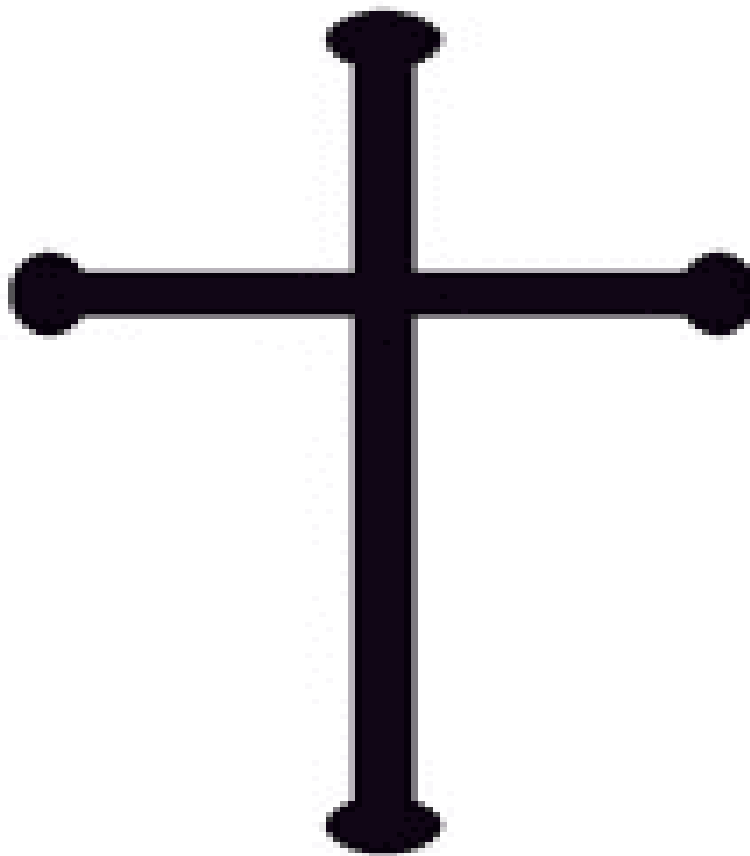
bangunan yang khusus difungsikan bagi Umat Kristiani (Gambar 3). Pada Massa Pusat Konseling, Simbol salib akan diletakkan pada bagian fasad bangunan.



Gambar 2.

Gunung Sinai

Sumber : Egypt Time Travel (2023)

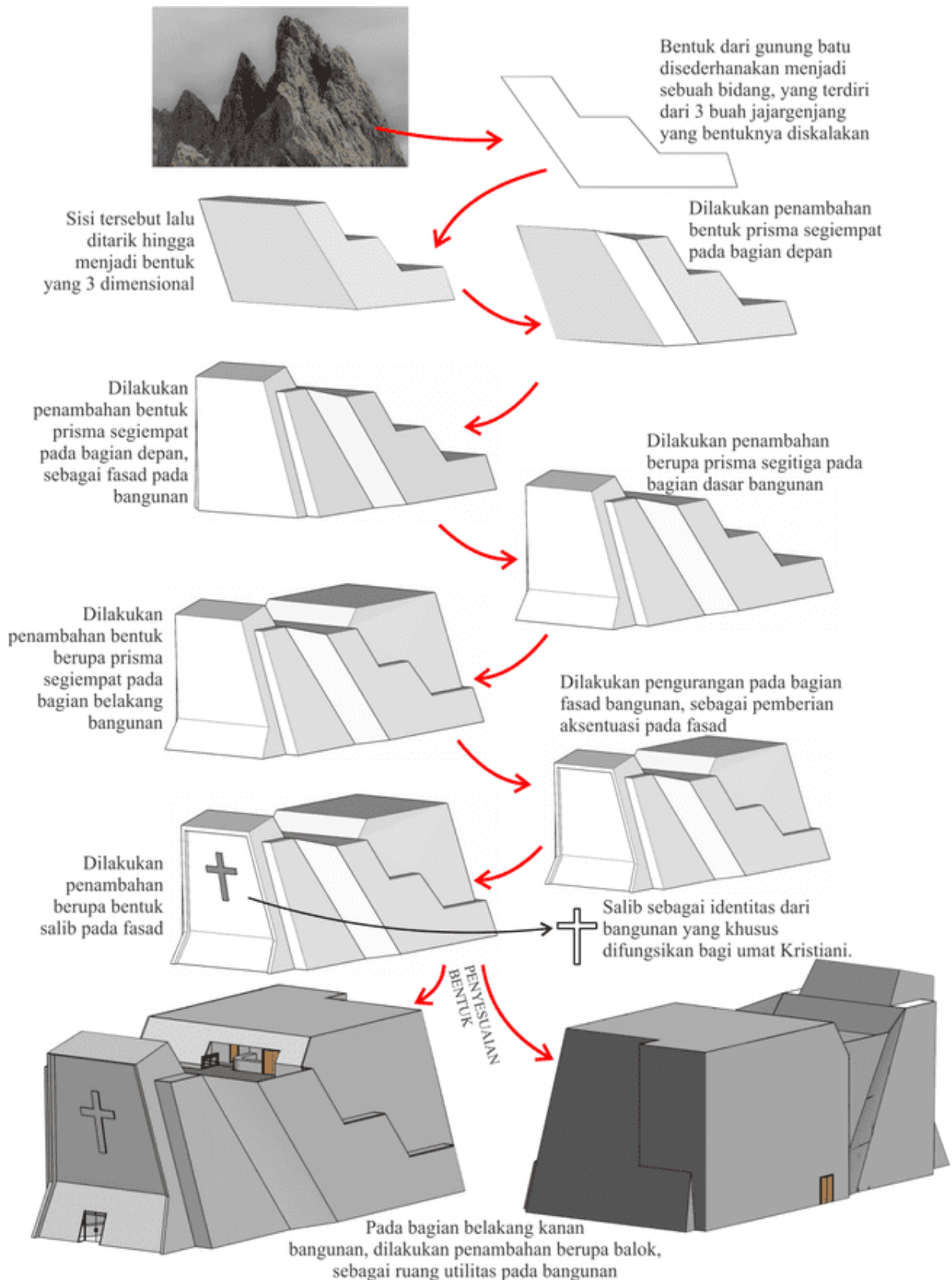


Gambar 3.

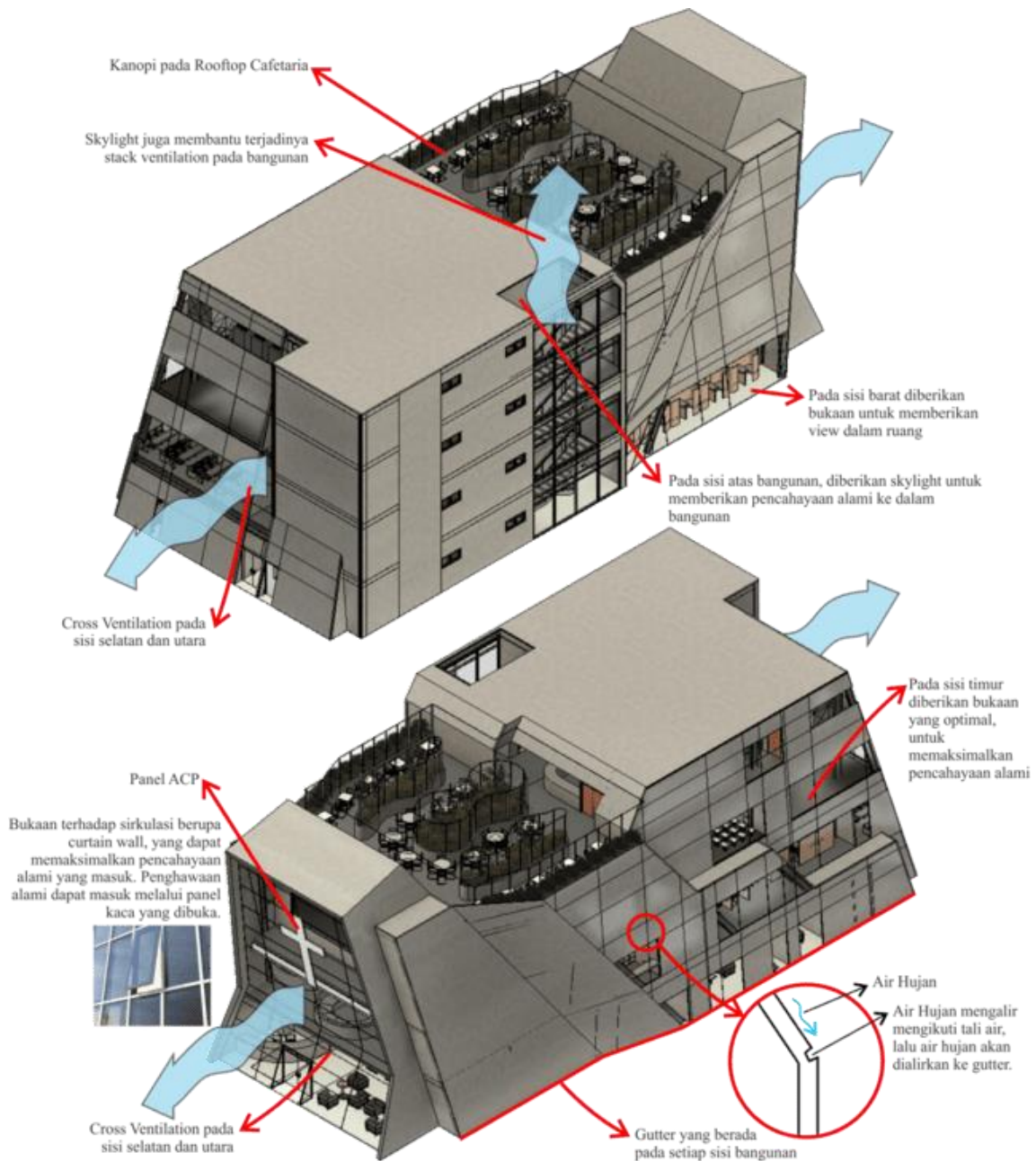
Salib Kristen

Sumber : shutterstock.com (2022)

Bentuk dari gunung batu dalam keadaan fisik nyatanya, tidak memiliki pola penyusun bentuk tertentu. Oleh karena itu bentuk gunung batu ini disederhanakan menjadi bentuk-bentuk yang geometris, sehingga bentuknya dapat terukur secara matematis dengan prinsip-prinsip geometri (Gambar 4). Setelah itu, bentuk yang sudah ditransformasikan, ditransformasikan kembali untuk memberi bukaan jendela, skylight, dan bukaan sirkulasi (Gambar 5).



Gambar 4.
Transformasi Bentuk Pusat Konseling
Sumber : Dokumen Pribadi (2023)



Gambar 5.

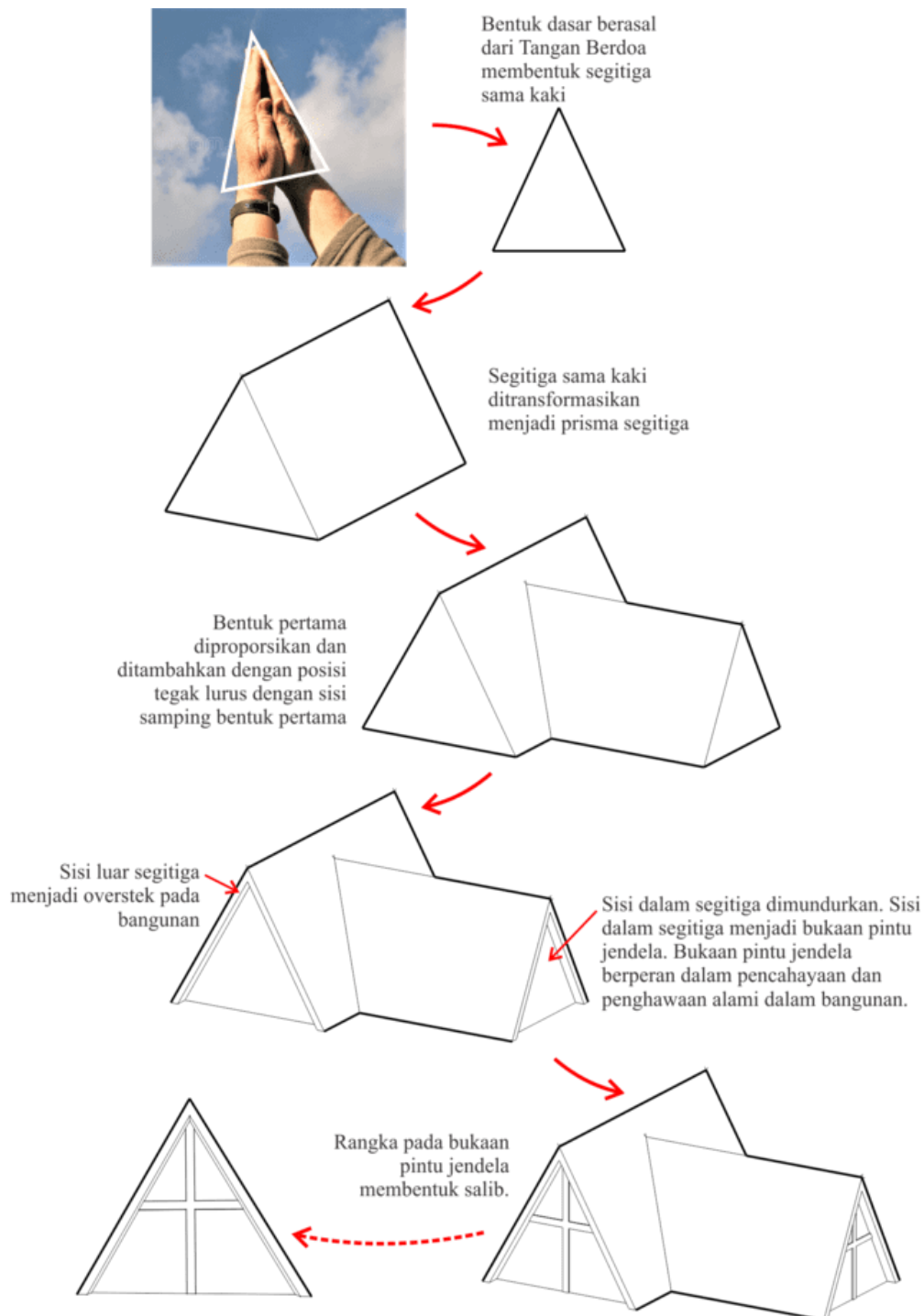
Respon Konsep Bentuk Pusat Konseling terhadap Analisa Site
Sumber : Dokumen Pribadi (2023)

2. Massa Hunian Pastoral

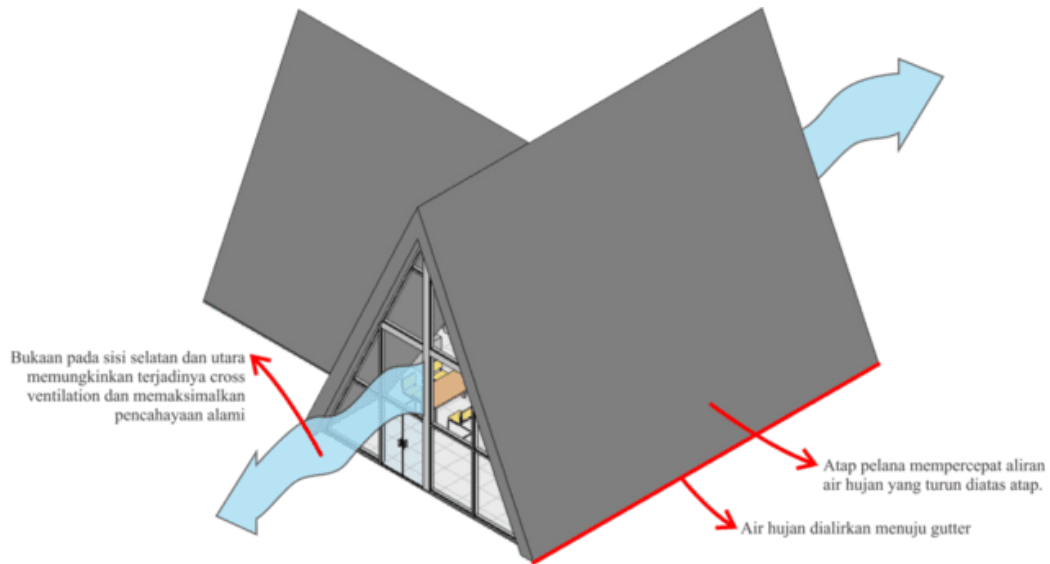
Tangan Berdoa atau melipat tangan (*Metafora Konkrit/Tangible Metaphor*) melambangkan pengabdian kepada Tuhan Yesus Kristus, doa merupakan napas hidup dari orang Kristen. Bentuk Tangan Berdoa (melipat tangan) akan diterapkan pada Massa Hunian Pastoral, yang akan ditinggali oleh Pengurus Gereja *Fulltimer*. Pengurus Gereja *Fulltimer* merupakan orang yang menyerahkan seluruh hidupnya untuk melayani Tuhan.

Bentuk salib (*Metafora Konkrit/Tangible Metaphor*), yang direpresentasikan dengan huruf "T", merupakan representasi dari instrumen penyaliban Yesus Kristus yang mulai digunakan sebagai meterai atau simbol Kekristenan awal sejak abad ke-2. (Joseph Jacobs, 1906). Salib merupakan simbol identitas bagi orang Kristen maupun bangunan yang khusus difungsikan bagi Umat Kristiani. Salib Kristen akan digunakan pada fasad dari

massa Pusat Konseling. Kedua elemen tadi kemudian ditransformasikan (Gambar 6) dan bentuk yang sudah ditransformasikan kemudian ditransformasikan kembali sesuai dengan rekomendasi desain pada analisa *site* (Gambar 7).



Gambar 6.
Transformasi Bentuk Massa Hunian Pastoral
Sumber : Dokumen Pribadi, 2022.



Gambar 7.

Respon Konsep Bentuk Hunian Pastoral terhadap Analisa Site
 Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

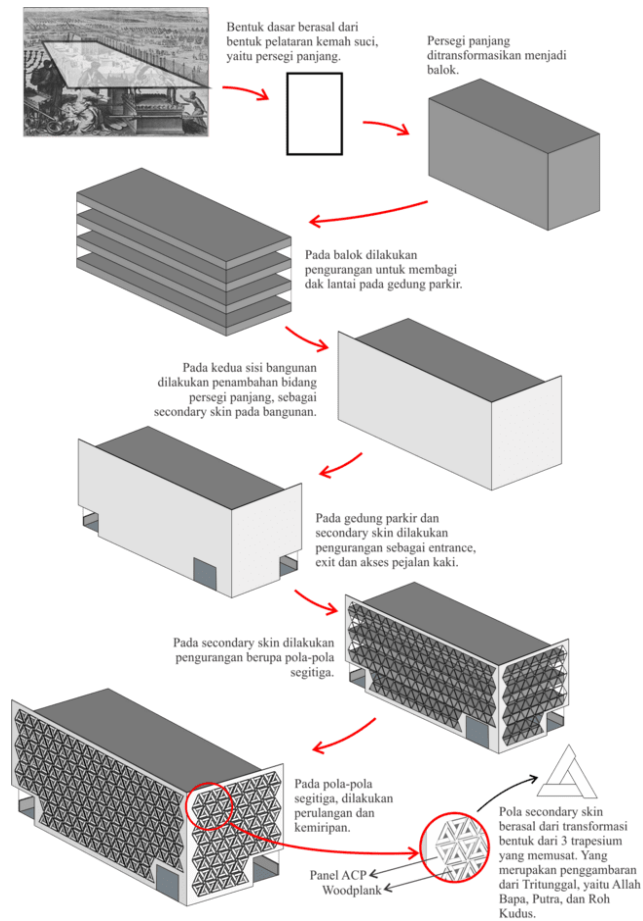
3. Massa Gedung Parkir

Pembagian area dari Tabernakel (Kemah Suci) terbagi menjadi 3, yaitu Pelataran, Ruang Kudus, dan Ruang Mahakudus. Pelataran merupakan tempat transisi antara ruang luar dengan Tabernakel (Kemah Suci) yang dilewati oleh orang-orang setelah memasuki pintu masuk. Sama halnya dengan Massa Gedung Parkir, yang merupakan tempat transisi antara ruang luar dan Massa Pusat Konseling. Area Pelataran ini akan diwujudkan dengan bentuk massa bangunan yang bentuknya persegi panjang. Pada Mazmur 84:10-11 dituliskan bahwa meskipun berdiri pada pintu masuk di Kemah Suci, Tuhan akan menjaga kita seperti matahari dan perisai. *Secondary skin* pada Massa Gedung Parkir merepresentasikan Perisai seperti penjagaan Tuhan pada pintu masuk Kemah Suci. *Secondary skin* akan menerapkan pola segitiga, yang merupakan bentuk representasi dari Allah yang Tritunggal (Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus) (Gambar 8) yang merupakan representasi fungsi dari Massa Gedung Parkir yang ternaungi oleh *secondary skin*. Sama seperti penjagaan Tuhan, yang memberikan penjagaan pada UmatNya dengan Perisai pada pintu masuk di Kemah Suci. Elemen-elemen tadi kemudian ditransformasikan (Gambar 9), lalu kemudian ditransformasikan kembali sesuai dengan rekomendasi desain pada analisa *site* (Gambar 10).

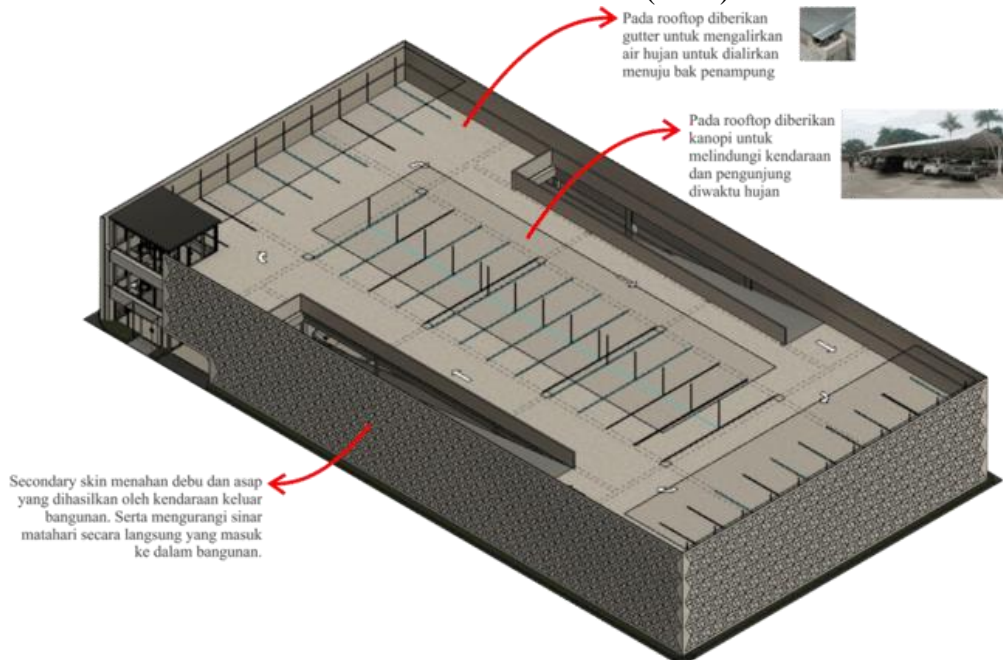


Gambar 8.

Diagram Tritunggal atau Trinitas
 Sumber : ranjesmanurung.blogspot.com (2017)



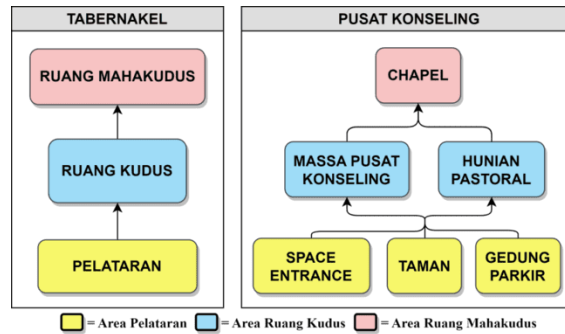
Gambar 9.
 Transformasi Bentuk Massa Gedung Parkir
 Sumber : Dokumen Pribadi (2022)



Gambar 10.
 Respon Konsep Bentuk Gedung Parkir terhadap Analisa Site
 Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

4.2.2. Konsep Ruang

Konsep Ruang menggunakan susunan ruang yang ada pada Tabernakel atau Kemah Suci (Metafora Konkrit/*Intangible Metaphor*). Susunan ruang pada tabernakel menggunakan organisasi ruang yang linier, dimana semakin jauh hirarki ruang dari pintu masuk, maka area tersebut menjadi semakin privat. Pembagian area dari Tabernakel (Kemah Suci) terbagi menjadi 3, yaitu Pelataran, Ruang Kudus, dan Ruang Mahakudus (Gambar 11). Konsep tabernakel ini juga menjadi konsep yang menyatukan konsep mikro bentuk dari ketiga massa bangunan.



Gambar 11.

Diagram Konsep Ruang

Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

4.2.3. Konsep Penataan Massa

Konsep penataan massa diangkat berdasarkan hasil dari analisa hubungan dan sirkulasi, teori organisasi linier, dan penerapan dari arsitektur simbolis. Konsep penataan massa akan mengangkat mengenai penempatan massa bangunan pada Kemah Suci atau Tabernakel (Metafora Konkrit/*Tangible Metaphor*), dimana Massa Bangunan pada Kemah Suci diletakkan pada tengah-tengah dari Area Pelataran (Gambar 12).



Gambar 12.

Penempatan Massa Bangunan pada Pelataran Kemah Suci atau Tabernakel

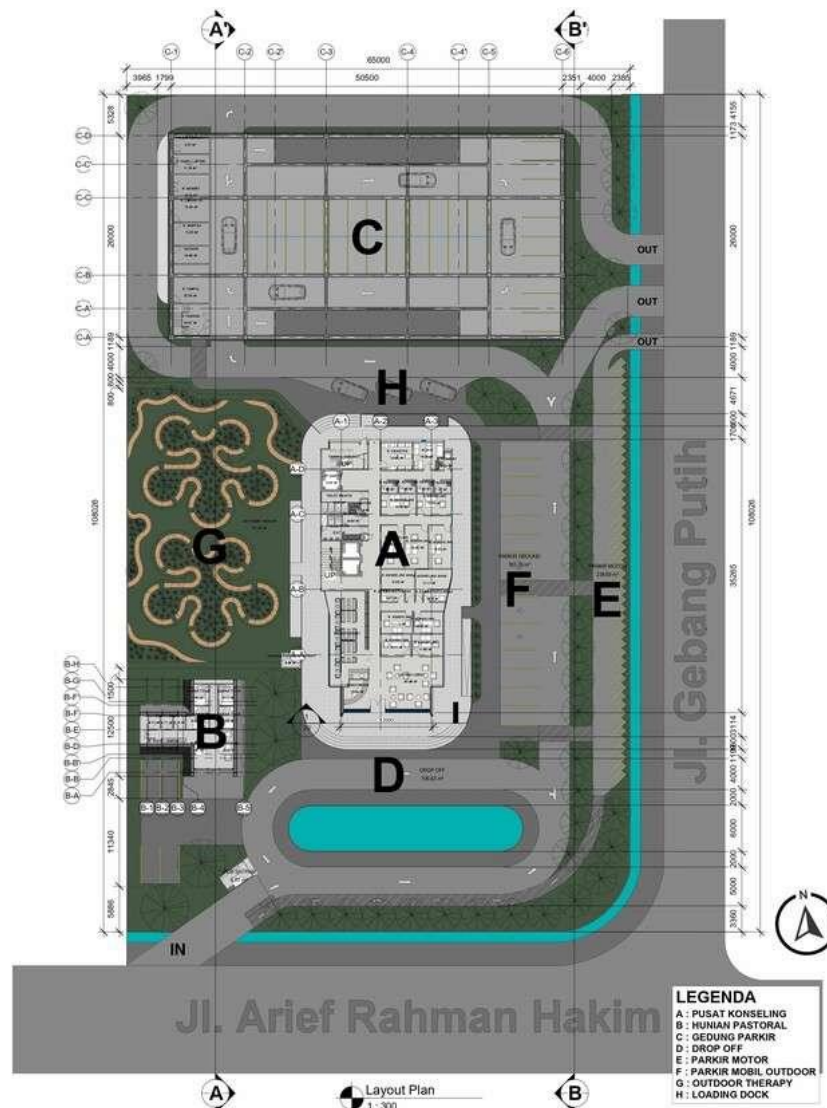
Sumber : berean-to-berean.com (2017)



Gambar 13.

Perspektif Isometri

Sumber : Dokumen Pribadi (2023)



Gambar 14.
Layout Plan

Sumber : Dokumen Pribadi (2023)

5. KESIMPULAN

Perencanaan dan Perancangan Pusat Konseling Kristen di Kota Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Simbolis dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat akan konseling rohani. Perencanaan dan Perancangan Pusat Konseling Kristen mengambil pendekatan Arsitektur Simbolis sebagai representasi pemaknaan dari fungsi bangunan Pusat Konseling Kristen. Metode desain yang diterapkan adalah *Architectural Programming* oleh Donna P. Duerk (1993), yang merupakan tahapan proses desain yang berawal dengan melakukan observasi dan analisa fakta dan permasalahan, merumuskan tujuan, merumuskan persyaratan desain (*performance requirement*), dan menentukan solusi desain. Bentuk bangunan diadaptasi dari elemen-elemen atau simbol-simbol dalam Kekristenan yang memiliki makna yang dapat merepresentasikan fungsi dari tiap massa bangunan dalam Pusat Konseling Kristen. Konsep bentuk menggunakan simbol dari salib, tritunggal, dan gunung batu. Konsep ruang menggunakan simbol kandang hewan ternak, harapan, damai sejahtera, mahakudus, sukacita, dan terang.

Dalam perencanaan dan perancangan dengan pendekatan arsitektur simbolis ke depannya, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan, budaya, dan sosial yang dapat memengaruhi makna simbol-simbol yang digunakan. Pemahaman mendalam

tentang konteks lokal maupun global akan membantu menciptakan desain arsitektur simbolis yang lebih kuat dan relevan dalam mengkomunikasikan pesan dan nilai-nilai yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Collins, G. R. (2007). *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Literatur SAAT.
- Dirgayunita, A. (2016). *Depresi: Ciri, Penyebab dan Penanganannya*. Diakses pada 21 September 2022, dari <https://www.ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/psikologi/article/view/235/447>
- Gerung, F. F. B., Opit, H. C. (2020). *Peran Pastoral Konseling Kristen di Tengah Krisis Pandemi Covid-19*. Diakses pada 2 Oktober 2022, dari <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/107>
- Gunawan, W. (2018, April). *Pastoral Konseling: Deskripsi Umum dalam Teori dan Praktik* (Vol. 2, No.1, Hal 85-104). Diakses pada 20 Oktober 2022 <https://media.neliti.com/media/publications/286997-pastoral-konseling-deskripsi-umum-dalam-4a412738.pdf>
- Havidz, I., Ashadi. (2020). *Kajian Arsitektur Simbolik pada Bangunan Olahraga Jakarta International Velodrome*. Diakses pada 13 September 2022 dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz/article/download/24964/13047>
- Into the Light. (2019). *Daftar Penyedia Layanan Kesehatan Mental di Surabaya*. Diakses pada 18 September 2022, dari <https://www.intothelightid.org/wp-content/uploads/2019/12/Database-Layanan-Kesmen-CIMSA-SCOPH-Pijar-Psikologi-Into-The-Light-Indonesia-IYHPS.pdf>
- Kompas.com. (2019). *Angka Bunuh Diri Tinggi, Baru 9 Persen Penderita Depresi dapat Pengobatan Media*. Diakses pada 21 September 2022, dari <https://regional.kompas.com/read/2019/10/14/12421151/angka-bunuh-diri-tinggi-baru-9-persen-penderita-depresi-dapat-pengobatan?page=all>
- Supriyadi, D. (2019). *Perancangan Perpustakaan Umum Agama Islam dengan Tema Arsitektur Simbolis*. Elibrary Unikom.